

BAB 1

PENDAHULUAN

1.6 Latar Belakang

Setiap manusia pasti akan mengalami masa pertumbuhan mulai dari masa kanak-kanak, masa remaja hingga masa dewasa. Pada masa kanak-kanak, kehidupannya masih bergantung pada orang lain, atau dengan kata lain seorang anak tidak dapat melakukan suatu hal tanpa bantuan dari orang lain. Tahap remaja dapat dikatakan sebagai masa dimana seseorang akan mencoba hal-hal yang baru tanpa harus berpikir panjang. Setelah melewati tahap kanak-kanak dan remaja, seseorang akan sampai pada tahap dewasa. Pada tahap ini individu akan menjadi lebih matang baik secara fisik maupun secara psikologis.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa ini ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan, baik secara psikologis maupun secara biologis. Dari segi biologis, hal ini ditandai dengan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan dari segi psikologis ditandai dengan perkembangan sikap, watak, perasaan dan emosi. Usia remaja adalah usia yang kritis karena usia ini merupakan rentang peralihan usia anak-anak menuju usia remaja dan akan menentukan kematangan pada usia dewasa. Sebelum berkembang menuju ke usia remaja setiap orang harus mengalami beberapa tahap perkembangan mulai dari usia bayi sampai pada usia dewasa. Jean Jacques Rousseau sebagaimana dikutip Prof. Dr. H. Djaali membagi pertumbuhan dan perkembangan manusia dalam lima tahap.¹ Tahap *pertama*, ialah perkembangan masa bayi yang berlangsung sejak lahir hingga usia 2 tahun. Dalam tahap ini, perkembangan kepribadian bayi didominasi oleh perasaan. Bayi diliputi oleh perasaan bahagia atau tidak bahagia. Perkembangan kepribadian dan setiap tindakan yang ia lakukan dikontrol oleh perasaannya sendiri.

¹Prof. Dr. H. Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm. 25.

Tahap *kedua* ialah perkembangan masa anak-anak yang berlangsung dari usia 2 tahun sampai dengan 12 tahun. Dalam tahap ini, fungsi indra menjadi faktor yang paling dominan. Secara umum perkembangan kepribadian dan jiwa anak berorientasi pada alat indra (mata) yang digunakan untuk melakukan pengamatan atau penglihatan.

Tahap *ketiga* ialah perkembangan pada masa *preadolesen* yang berlangsung dari usia 12 tahun sampai dengan 15 tahun. Dalam tahap ini, anak mulai mengkritisi setiap ucapan orang lain. Anak mulai menampilkan sikap selektif dalam mencerna setiap ucapan yang berguna bagi dirinya. Pertumbuhan dan perkembangan anak secara garis besar dipengaruhi oleh kekuatan intelektualnya.

Tahap *keempat*, perkembangan pada masa *adolesen* yang berlangsung dari usia 15 sampai dengan 20 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini dikenal juga sebagai masa remaja. Dalam tahap ini, seksualitas menjadi aspek yang paling dominan. Keadaan seperti ini mempengaruhi setiap remaja, baik pria maupun wanita. Mereka mulai tertarik dengan lawan jenisnya masing-masing. Di samping itu, ada daya atau spirit yang menggerakkan mereka untuk memiliki kepekaan sosial dengan orang lain yang berada di sekitarnya.

Tahap *kelima*, masa pematangan diri yang berlangsung setelah usia 20 tahun. Dalam tahap ini fungsi rasa dan intelek memiliki keselarasan. Pada tahap ini perkembangan kepribadian menjadi lebih matang. Orang menjadi lebih dewasa dan memanfaatkan kehendaknya dalam bertindak. Mereka mulai menemukan tujuan hidupnya dan membedakan kepentingan pribadi, kepentingan kelompok dan kepentingan masyarakat.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa dan keluarga yang memiliki masa depan yang masih panjang. Masa remaja adalah masa-masa yang penuh dengan tanda tanya. Ada gejolak yang timbul untuk mencari tahu sesuatu atau hal yang baru atau sesuatu hal yang menarik untuk dicoba. Masa remaja disebut juga masa *adolesensi* yang berarti tumbuh ke arah dewasa.² Masa remaja memiliki peranan yang penting terhadap masa depan suatu bangsa. Masa ini sangat rentan

²*Ibid.*, hlm. 55.

mengalami kegoncangan dalam mencari jati diri dan identitas kepribadian. Masa ini merupakan masa transisi, baik dari sudut pandang biologis, psikologis, sosial maupun ekonomis.

Dalam perkembangannya, kepribadian dari setiap remaja mengalami banyak masalah apabila dibandingkan dengan masa sebelumnya, karena pada masa anak-anak orang hanya akan merasa bahagia dan tenang. Dalam masa pertumbuhannya, para remaja mengalami ketegangan batin akibat ingin lepas dari ketergantungan dan pengawasan orang tua ataupun terbebas dari pengekan orang dewasa. Dari dalam diri, ada kemauan untuk hidup bebas. Remaja yang seharusnya menjadi laskar penerus bangsa dan negara dengan ide-ide cemerlang yang ia ciptakan malah merusak masa depannya sendiri. Kebanyakan para remaja terjerumus ke dalam hal-hal yang kurang baik seperti merokok, mabuk-mabukan, penggunaan narkoba dan pergaulan bebas yang pada akhirnya mampu memicu penyebab terjadinya kekerasan seksual.³

Secara umum, organisasi kesehatan dunia WHO (World Health Organization) mengategorikan kekerasan ke dalam lima jenis.⁴ *Pertama*, penganiayaan, termasuk dalam pemberian hukuman yang dilakukan secara kejam. *Kedua*, penindasan atau *bullying*. *Ketiga*, serangan fisik dengan atau tanpa senjata dan dimungkinkan juga terjadi melibatkan kekerasan antar kelompok. *Keempat*, kekerasan seksual yang meliputi hubungan seksual dan hubungan nonseksual yakni tindakan seksual tanpa melalui kontak fisik seperti pelecehan seksual secara verbal maupun nonverbal. *Kelima*, kekerasan emosional atau psikologis yang mencakup pencemaran nama baik, membatasi ruang gerak, cemoohan, ancaman dan lain sebagainya.

Masalah kekerasan seksual masih menjadi masalah yang serius dan hampir terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Masalah tersebut tidak hanya terjadi pada anak-anak dan remaja tetapi orang dewasa pun banyak mengalami peristiwa ini. Di era globalisasi yang semakin modern ini, teknologi menjadi faktor terpenting dalam

³Dr. Haeruni Nur, S.Psi., M.si. dan Dr. Nurrusakinah Daulay, M.Psi (ed.), *Dinamika Perkembangan Remaja* (Jakarta: Praenada Media Group,2020), hlm. 32.

⁴Fieka Nurul Arifa, "Pencegahan Kekerasan Melalui Pendidikan Karakter", *Jurnal Info Singkat*, 11:8 (Jakarta: April 2019), hlm. 14.

memengaruhi kehidupan dalam pelbagai dimensinya. Kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi (layanan internet) memengaruhi pandangan setiap orang dalam berperilaku karena segala macam kegiatan dapat dilakukan secara *online*. Perkembangan teknologi yang semakin canggih tidak dimanfaatkan oleh remaja untuk kepentingan yang baik, tetapi seringkali disalahgunakan. Kemajuan teknologi bisa menghadirkan faktor *kriminogen*, yakni faktor yang menyebabkan timbulnya keinginan orang untuk berbuat jahat atau memudahkan terjadinya sebuah tindakan kejahatan.⁵ Misalnya, para remaja sering mengakses situs-situs pornografi kapan dan di manapun mereka mau, yang mana hal tersebut dapat menimbulkan terjadinya kekerasan seksual.

Kekerasan seksual pada remaja merupakan sebuah tindakan kekerasan yang memaksa korban untuk melakukan berbagai macam aktivitas seksual. Misalnya, pemerkosaan, eksploitasi seksual dan pencabulan. Dampak kekerasan seksual dapat ditinjau dari beberapa aspek seperti: dampak fisik, dampak psikologi dan dampak sosial.⁶ Dampak fisiknya dapat berupa luka, lebam di wajah atau robeknya selaput dara. Dampak psikologi dapat berpengaruh pada mental korban karena dapat menimbulkan rasa kecewa, depresi dan bisa berujung pada aksi bunuh diri. Sedangkan dampaknya adalah korban akan merasa malu dalam pergaulan karena akan mendapat perlakuan yang buruk dari masyarakat sekitar, seperti mendapat sindirian.

Berdasarkan tajuk catatan tahunan yang diliput oleh KOMNAS perempuan, di tahun 2022 tercatat ada 338.496 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Angka ini melonjak dari tahun-tahun sebelumnya. Di tahun 2021 kasus pelecehan seksual terhadap anak tercatat berjumlah 226.026.⁷ Laporan studi kuantitatif barometer kesetaraan gender yang diluncurkan Indonesia Judicial Research Society (IJRS) dan INFD tahun 2020 ada 33 % laki-laki yang mengalami

⁵Abdul Wahid dan Muhamad Labid, *Kejahatan Mayantara* (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 59.

⁶Esmu Diah Purbararas, "Problematika Traumatik: Kekerasan Seksual Pada Remaja", *Jurnal IJTIMAYIA*, 2:1 (Jawa Tengah: Januari-Juni 2018), hlm. 65-66.

⁷Anugrah Andriansyah, "Komnas Perempuan: Kasus Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan", 13 juni 2022, <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan>, diakses pada 15 September 2022.

kekerasan seksual khususnya dalam bentuk pelecehan seksual. Hasil survei dari Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) yang melibatkan 62.220 responden, 1 dari 10 laki-laki pernah mengalami pelecehan di ruang publik. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memperlihatkan bahwa korban kekerasan seksual di tahun 2018 ada 60% lebih banyak dialami oleh laki-laki.⁸

Realitas menunjukkan bahwa ada begitu banyak kasus kekerasan seksual yang menimpa para remaja pada saat ini. Dua kisah di bawah ini menjadi contoh kasus kekerasan seksual yang menimpa para remaja. *Pertama*, seorang remaja perempuan di Bandung menjadi korban penculikan dan kekerasan seksual oleh puluhan orang. Korban diculik dan dibawa ke tempat pelaku untuk dicecoki minuman keras. Saat korban tak sadarkan diri akibat minuman keras, para pelaku memperkosa remaja tersebut beramai-ramai. Diperkirakan ada 20 orang yang memperkosa remaja perempuan tersebut. Pelaku tidak hanya memperkosa korban tapi melakukan kekerasan fisik lainnya. Para pelaku menyeret dan memaksa korban untuk melayani nafsu para laki-laki lainnya. Korban disekap di suatu tempat kurang lebih selama 7 hari dan pada waktu itu korban selalu menerima perlakuan kekerasan seksual dari para pelaku. Mirisnya, meski korban telah mengalami pemerkosaan dari 20 orang pelaku tersebut, mereka tetap memukul dan mengancam akan membunuhnya.⁹

Kedua, pada tahun 2021 seorang remaja laki-laki berusia 16 tahun yang tinggal di Probolinggo, Jawa Timur, telah menjadi korban pelecehan seksual oleh perempuan yang berusia 28 tahun yang berprofesi sebagai penyanyi dangdut. Pelaku menyuruh korban untuk datang ke tempat kontrakannya guna membicarakan pekerjaan. Setibanya di kontrakan, korban dicecoki minuman keras hingga tidak sadarkan diri. Dalam kondisi tidak berdaya, korban dipaksa untuk

⁸Bestha Inastan Ashila dan Naomi Rehulina Barus, “Kekerasan seksual terhadap laki-laki : diabaikan dan belum ditangani serius, 28 september 2021, <http://ijrs.or.id/kekerasan-seksual-pada-laki-laki-diabaikan-dan-belum-ditangani-serius/>, diakses pada 16 september 2022.

⁹Rizka Rachmania, “Setelah Diculik, Remaja Perempuan di Bandung Jadi Korban Pelecehan Seksual Puluhan Orang”, *Kompas*, 29 Desember 2021.

melayani pelaku. Mereka melakukan hubungan seksual selama tiga hari berturut-turut di tiga lokasi yang berbeda.¹⁰

Latar belakang kekerasan seksual yang dialami oleh para remaja diakibatkan oleh beberapa faktor seperti: faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor individu.¹¹ *Pertama*, faktor keluarga. Keluarga menjadi tempat pertama kepribadian seorang anak dibentuk. Kekerasan seksual itu muncul akibat kelalaian orang tua dalam mendidik dan membentuk kepribadian anaknya. Kebanyakan korban kekerasan seksual biasanya berasal dari kondisi keluarga yang tidak utuh. *Kedua*, faktor lingkungan. Lingkungan menjadi tempat anak-anak untuk bermain dan menjalin relasi sosial dengan teman-teman sebayanya. Keadaan lingkungan sosial yang tidak sehat dapat berpengaruh pada tindakan dan perilaku yang mereka perbuat. Lemahnya mekanisme kontrol sosial di lingkungan dapat memicu terjadinya kekerasan seksual. *Ketiga*, faktor individu. Kekerasan seksual itu muncul akibat kurangnya kesadaran setiap individu dalam menghayati nilai moral dari kehidupan itu sendiri.

Melihat situasi kekerasan seksual yang semakin meningkat dari waktu ke waktu hingga saat ini, penulis mencoba mengupayakan pendidikan karakter sebagai sebuah opsi dalam mencegah tindakan ini terjadi. Agar dapat dipahami lebih lanjut mengenai pendidikan karakter, hal pertama yang perlu diketahui ialah arti dari karakter itu sendiri. Secara etimologis, kata “karakter” berasal dari bahasa Yunani “*karasso*” (*cetak biru, format dasar*).¹² Dalam tradisi Yahudi, para orang tua melihat alam (laut) sebagai sebuah karakter.¹³ Mereka menyamakan karakter seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Manusia tidak memiliki kuasa atau wewenang untuk mengontrolnya secara penuh. Karakter diibaratkan seperti dalam dan luasnya lautan yang tidak dapat diselami dan diarungi

¹⁰Alessandra Langit, “Kekerasan Seksual tak Pandang Gender, Pria Remaja di Probolinggo Jadi Korban Pemerkosaan”, *Kompas*, 24 April 2021.

¹¹Fibrinika Tuta Setiani, Sri Handayani dan Warsiti, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan Seksual pada Anak dan Remaja” *Jurnal PPKM*, 10: 2 (Yogyakarta: Maret 2017), hlm. 125.

¹²Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 55.

¹³*Ibid.*

oleh manusia. Lebih jauh lagi, Mounier¹⁴ seperti dikutip oleh Doni Koesoema menawarkan dua cara interpretasi dalam memahami arti dari karakter itu sendiri. *Pertama*, karakter dipahami sebagai sebuah kondisi yang telah diberikan begitu saja, yang kurang lebih telah dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang seperti ini tumbuh sejak lahir dan dianggap sebagai sesuatu yang telah ada. *Kedua*, karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan sebagaimana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki.¹⁵

Pendidikan karakter harus mencakup tiga dimensi pengolahan hidup agar pendidikan itu menjadi utuh dan menyeluruh. Dimensi pengolahan itu mencakup *olah pikir, olah hati dan olahraga*.¹⁶ Olah pikir selalu dihubungkan dengan intelek. Dalam olah pikir, intelek setiap individu diasah untuk dapat memahami nilai-nilai dan keutamaan hidup secara benar. Individu diajak untuk dapat membedakan dan memahami tindakan yang benar ataupun yang salah. Olah hati selalu dikaitkan dengan rasa. Dalam olah hati, pemahaman yang benar perlu direduksikan ke dalam diri individu sampai pemahaman itu menyatu dalam hatinya dan menjadi bagian yang bernilai dari dalam dirinya. Olah hati memberi jalan dan mengarahkan individu agar mampu membangun komitmen menjadi pribadi yang berintegritas dan memahami setiap persoalan dengan keutamaan hati. Olahraga selalu diidentikan dengan kebugaran fisik secara jasmani. Fisik yang sehat dan kuat turut memberi andil dalam melakukan tindakan bermoral.

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek dan komponen yang terpenting dalam membentuk kepribadian masing-masing orang. Adanya pendidikan karakter memungkinkan setiap individu untuk mengembangkan setiap potensi dalam dirinya secara optimal. Melalui pendidikan karakter manusia dapat menggali potensi dalam dirinya, mengembangkan ide-ide yang terbenak dalam pikirannya dan menerapkan apa yang baik, yang dapat membantu meningkatkan kualitas dan kepribadian hidupnya. Orang yang mendalami nilai-nilai dari pendidikan karakter secara benar akan memiliki akhlak, moral dan budi pekerti

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*, hlm. 73.

yang baik, sehingga mereka tidak gampang jatuh ke dalam masalah kekerasan seksual. Karena begitu pentingnya pendidikan karakter, institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.¹⁷

Proses pendidikan yang terutama dan pertama harus dimulai dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar tentang nilai, sikap dan perilaku yang akan memengaruhi pembentukan kepribadian dan karakternya.¹⁸ Dari dalam lingkungan keluarga setiap anak belajar untuk mengenal bagaimana lingkungan sekitar itu membantu, mendukung dan mengembangkan dirinya secara utuh. Proses pendidikan yang kedua terjadi di dalam lembaga pendidikan. Lingkungan pendidikan dijadikan sebagai lingkungan pembelajaran yang dapat membantu setiap individu untuk dapat menemukan individualitasnya dan menghayati kebebasannya secara lebih penuh. Pembentukan karakter di lingkungan pendidikan membantu individu untuk bertumbuh secara dewasa, secara psikologis, secara moral dan spiritual.¹⁹ Proses pendidikan yang ketiga ialah melalui partisipasi dari komunitas politik khususnya pihak pemerintahan. Pemerintah memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan calon generasi penerus bangsa yang dewasa. Karena itu, pihak pemerintah harus melakukan sosialisasi kepada orang tua untuk mendidik anaknya secara benar, membuat kebijakan, regulasi dan peraturan terkait dengan lembaga pendidikan seperti evaluasi pendidikan, sertifikasi guru, tata cara pengelolaan sekolah, pedoman pengembangan pendidikan karakter dan sebagainya.²⁰

Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mempelajari apa yang benar dan apa yg salah, tetapi juga mempelajari tentang karakter dari setiap remaja sehingga kepribadian para remaja bisa dibentuk agar tindakan dan perilaku yang mereka lakukan sesuai dengan nilai-nilai kepribadian yang mereka miliki. Pengembangan pendidikan karakter harus didukung oleh situasi lingkungan yang kondusif. Terciptanya lingkungan yang kondusif akan memantik semangat setiap orang

¹⁷Dr. Zubaedi, M. Ag. M. Pd., *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 203.

¹⁸Doni Koesoema A., *Strategi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 29-30.

¹⁹Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, *op. cit.*, hlm. 124.

²⁰Doni Koesoema A., *Strategi Pendidikan Karakter*, *op. cit.*, hlm. 152.

dalam mendesain setiap program atau kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan itu sendiri.

Penulis menyadari bahwa kekerasan seksual terhadap remaja menjadi sebuah fenomena yang masih marak dan tidak luput dari perbincangan publik. Remaja menjadi aktor muda yang unggul dalam proses pembangunan bangsa ini. Jatuhnya remaja dalam perilaku kekerasan seksual dikarenakan kurangnya penghayatan akan nilai dan karakter dari pendidikan itu sendiri. Menurut penulis, apabila remaja mengetahui dan menghayati nilai dari pendidikan karakter secara benar maka mereka akan terhindar dari tindakan yang tidak bermoral ini. Bertolak dari hal ini, penulis mencoba menganalisis kemendesakan pendidikan karakter dalam mencegah meluasnya fenomena kekerasan seksual di kalangan remaja. Karena itu, karya ini akan diberi judul: **PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA MENCEGAH TERJADINYA KEKERASAN SEKSUAL DI KALANGAN REMAJA.**

1.7 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat penulis dalam menulis tulisan ini adalah bagaimana peranan pendidikan karakter dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual di kalangan remaja?

Masalah pokok itu dijabarkan dalam beberapa masalah turunan berikut. *Pertama*, siapa itu remaja? *Kedua*, apa itu kekerasan seksual dan pendidikan karakter? *Ketiga*, bagaimana peranan pendidikan karakter dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual di kalangan remaja?

1.8 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan karya ilmiah ini yakni: *Pertama*, menjelaskan beberapa gagasan pokok tentang remaja dan persoalan yang dihadapinya.

Kedua, menjelaskan beberapa gagasan penting tentang kekerasan seksual secara umum dan kekerasan seksual di kalangan remaja.

Ketiga, menjelaskan beberapa gagasan penting tentang pendidikan karakter.

Keempat, menjelaskan pendidikan karakter sebagai sebuah opsi dalam upaya mencegah terjadinya kekerasan seksual di kalangan remaja.

Kelima, penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk memenuhi tuntutan persyaratan S-1 Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero-Maumere.

1.9 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis ialah metode kualitatif yang dilakukan melalui studi kepustakaan. Penulis mencoba untuk menganalisis, memahami, mendalami dan menjelaskan konsep-konsep mengenai pendidikan karakter dan kekerasan seksual di kalangan remaja yang penulis angkat dalam tulisan ini. Untuk memperkuat argumen dan pandangan kritis mengenai tulisan ini, penulis mengambil referensi dari buku-buku, kamus, jurnal, artikel, internet, surat kabar dan majalah.

1.10 Sistematika Penulisan

Demi mempermudah pembahasan, tulisan ini dibagi ke dalam lima bab besar.

Bab I: Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang tulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II: Remaja dan Kekerasan Seksual. Dalam bab ini penulis akan mengulas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan remaja seperti, pengertian remaja, perodesasi masa remaja, karakteristik masa remaja dan aspek-aspek perkembangan pada masa remaja. Selain itu, pada bab ini pula penulis akan memaparkan hal-hal mengenai kekerasan seksual, mulai dari pengertian, bentuk-bentuk kekerasan seksual, aspek yang mempengaruhi tindakan kekerasan seksual, contoh-contoh kekerasan seksual dan faktor-faktor yang memengaruhi kekerasan seksual pada remaja.

Bab III: Memahami Pendidikan Karakter. Pada bab ini penulis akan membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter, pertama-tama mulai dari pengertian mengenai pendidikan, karakter dan pendidikan karakter. Lebih lanjut penulis akan menelaah lebih jauh tujuan dari pendidikan karakter, nilai-nilai

yang terkandung di dalamnya, prinsip-prinsip pendidikan karakter, metode-metode yang digunakan dan tiga matra dari pendidikan karakter.

Bab IV: Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya Kekerasan Seksual di Kalangan Remaja. Pada bab ini, penulis akan mengulas tentang pentingnya pendidikan karakter dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual di kalangan remaja, manfaat pendidikan karakter bagi remaja, upaya pencegahan kekerasan seksual di kalangan remaja, dan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pendidikan karakter.

Bab V: Penutup, yang berisi tentang Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini, penulis akan membuat kesimpulan atas segala uraian dan tema yang telah dibahas. Selain itu, penulis juga akan memberikan saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh beberapa pihak dalam mengatasi permasalahan yang diangkat oleh penulis.